

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS SINGKONG KABUPATEN JEMBER DI JAWA TIMUR

Lilis Yuliati¹, M. Abd. Nasir², I Wayan Subagiarta²

^{1,2} Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRACT

This research aims to determine the competitiveness of cassava in Jember Regency compared to other regions in East Java when viewed from its comparative and competitive advantages. The basic method used is descriptive analytical method. Analysis of the data used is the analysis of the comparative advantage of Revealed Comparative Advantage (RCA) and the analysis of the competitive advantage of Private Cost Ratio (PCR). The results of the RCA analysis for the cassava commodity in Jember Regency have a value of 19.43 or above one, which means that in that period the cassava district in Jember had a comparative advantage compared to other regions with the same commodity. While the results of PCR analysis, cassava farming in Jember has a competitive advantage because it has a PCR value of 0.53 or less than one, which means that to get the added value of cassava farming output by one unit, an additional cost of production factor of less than one unit is needed, amounting to 0.5. While the private benefits are positive, it shows that the indications of the yield of Jember Regency cassava farming are supernormal and should lead to expansion or expansion in the future, except if the agricultural area in Jember Regency cannot be expanded or there are private, more profitable substitutes.

Keywords: Cassava, Comparative Advantage, Competitive Advantage.

1. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah singkong. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama singkong di dunia. Indonesia termasuk dalam lima besar negara produsen singkong selama tahun 2004 hingga data terakhir tahun 2015 (BPS, 2016). Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor. Potensi produksi singkong Indonesia didukung oleh produktivitas singkong yang selalu positif dan meningkat walaupun produksi dan luas lahan mengalami fluktuasi (Asriani 2010).

Sejak lama singkong dianggap sebagai tanaman subsisten bagi petani kecil, namun singkong memiliki peluang untuk dibudidayakan dalam skala besar untuk menghasilkan bahan baku pengolahan industri. Singkong dewasa ini merupakan bahan dasar dari berbagai jenis produk seperti, berbagai olahan makanan, tepung, pakan, alkohol, bahan kertas dan tekstil, pemanis dan produk-produk lain yang dapat terurai secara hayati. Jenis-jenis produk turunan singkong di atas merupakan peluang pengembangan pasar. Rantai pasokan produk singkong cenderung dimulai dengan unit produksi berskala kecil, diikuti oleh unit pengolahan produk berskala kecil melalui proses pengeringan dan penggilingan singkong. Seiring dengan Bergeraknya produk melalui rantai pasokan tersebut, kegiatan seperti pemasaran, pengolahan dan pengemasan dilakukan oleh beberapa unit berskala lebih besar yang kemudian mendistribusikan produk akhir ke konsumen dalam jumlah besar. Rantai pasok produk singkong berstruktur seperti jam pasir yang berbeda dari rantai pasokan komoditas pertanian mapan lainnya. Keberadaan rantai pasok jam pasir ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pasar produk singkong dapat menguntungkan sejumlah besar petani miskin yang berada di lahan miskin maupun pada unit pengolahan lokal (Okorie, 2012).

Tantangan dalam pengembangan industri singkong dari hulu sampai ke hilir adalah bagaimana membekali petani dengan pengetahuan dan alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan pertumbuhan pasar (Minot, 1999; Nigel, 2000). Kedua, bagaimana menghadapi pertumbuhan pasar yang mengarah pada rantai pasokan yang berubah. Dengan demikian, perubahan pada struktur rantai pasokan harus dievaluasi saat menilai peluang pasar (Ostrom, 1985). Kelembagaan merupakan faktor penting yang menggerakkan kinerja dari pengelolaan sumberdaya pertanian. Kelembagaan menghasilkan peraturan atau kebijakan yang merupakan aturan main (rule of game) dalam pengelolaan sumberdaya. Masing-masing pihak memiliki peran dan kegiatan yang berbeda-beda dalam mengelola sumberdaya pertanian. Konflik antar petani serta tingginya biaya transaksi yang cenderung tidak efisien merupakan permasalahan yang dihadapi

¹ Korespondensi penulis: Lilis Yuliati, Hp: 081234594647, email: lilisyuliati.feb@unej.ac.id

oleh pelaku usaha tani di sektor pertanian. Besarnya biaya transaksi yang ditentukan sepihak oleh pembeli tidak diketahui oleh petani mengakibatkan terjadinya imperfect market.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia terletak di sebelah timur Pulau Jawa yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan cukup luas yakni sebesar 9.907,755 ha (BPS, 2018). Luas panen singkong di Indonesia pada tahun 2018 seluas 959.926 ribu hektar dan produksi yang dicapai sebesar 32,8 juta ton dengan produktivitas sebesar 21,85 ton/ha. Peluang pengembangan singkong sangat luas, hal tersebut mengingat ketersediaan lahan yang cukup luas, berdasarkan data dari BPS (2018) menunjukkan bahwa terdapat potensi lahan kering seluas 28,61 juta ha yang terdiri dari lahan tegal seluas 12,02 juta ha, ladang seluas 5,03 ha dan lahan sementara tidak diusahakan seluas 11,56 juta ha. Lahan-lahan tersebut merupakan potensi yang tersedia untuk pengembangan areal budidaya/usaha tani singkong. Selain ketersediaan lahan yang cukup luas, juga tersedia paket teknologi budidaya singkong yang spesifik lokasi.

Kabupaten Jember memiliki berbagai komoditas potensial di sektor pertanian, salah satunya adalah singkong. Hal tersebut tampak dari produktivitas dan jumlah produksi singkong di Kabupaten Jember yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember diketahui bahwa produktivitas dan jumlah produksi singkong pada tahun 2017 berturut-turut sebesar 174,40 kw/ha dan 478.030 kw dengan total luas panen sebesar 2.471 ha (BPS, 2018). Sebaran potensi singkong di Kabupaten Jember cukup merata, yakni terdapat pada 28 kecamatan dari 31 kecamatan pada kabupaten tersebut, antara lain: kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Ajung, Rambipuji, Balung, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Sukorambi, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, Kaliwates, Summersari dan Patrang (BPS, 2018).

Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Kabupaten Jember sebenarnya mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dimana tidak ada hambatan dalam perdagangan, namun hal tersebut harus diikuti dengan adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditi yang diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional. Potensi yang cukup besar tersebut dapat menentukan keunggulan dan kemampuan yang dimiliki komoditi singkong Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing singkong Kabupaten Jember perlu dilakukan untuk mengetahui posisi bersaing Kabupaten Jember dalam perdagangan komoditi singkong di pasar regional dan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian dengan membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, menguraikan, menganalisis dan menginterpretasikan hal-hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis (Arifin dan Junaiyah, 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2017 dan data sekunder yang dilakukan tahun 2019. *Revealed Comparative Advantage (RCA)* didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah (Anwar, 2014) Untuk menganalisis keunggulan komparatif dari komoditas tertentu di suatu Negara dapat menggunakan yang bertujuan untuk membandingkan pangsa pasar ekspor sector tertentu suatu Negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara atau produsen lainnya serta menunjukkan daya saing industri suatu Negara. Formula RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \frac{X_i / \sum_i X_i}{\sum_j X_i / \sum_i \sum_j X_i}$$

Dimana : X_{ij} adalah nilai ekspor komoditas singkong negara Indonesia, $\sum_i X_{ij}$ adalah total nilai ekspor seluruh komoditas pertanian dari negara Indonesia, $\sum_j X_{ij}$ adalah total nilai ekspor dunia dari komoditas singkong, $\sum_i \sum_j X_{ij}$ adalah total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditas pertanian, semakin tinggi nilai RCA maka daya saing suatu negara akan semakin kuat (Basri, 2010).

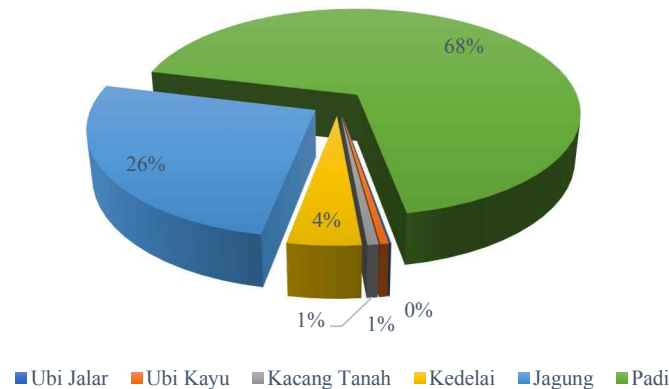
Metode selanjutnya adalah Rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*) yang merupakan rasio antara biaya privat input non tradable dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya privat input tradable privat. Nilai Privat Cost Ratio (PCR) menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya. Rasio biaya privat (PCR) dirumuskan sebagai berikut:

$$PCR = C / (A - B)$$

Dimana PCR : Privat Cost Ratio; A : Penerimaan Privat; B : Biaya input Tradable Privat; dan C : Biaya input non tradable Privat. Apabila $PCR < 1$, berarti sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Semakin kecil nilai PCR berarti komoditas tersebut semakin kompetitif. $PCR > 1$, berarti sistem komoditas tersebut tidak mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif. (Monke dan Pearson, 1989).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah lumbung komoditas pangan di Jawa Timur (BPS, 2018). Komoditas tanaman pangan utama di Kabupaten Jember antara lain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan singkong kayu. Singkong merupakan salah satu komoditas pertanian yang dinilai memiliki potensi sebagai agroindustri unggulan dengan berbagai produk olahan yang dapat dihasilkan. Beragam pendapat dan opini menyeruak dipermukaan, baik dalam tataran konsepsional maupun praktis. Paling tidak banyak tokoh masyarakat dan praktisi di bidang pertanian dan pembangunan ekonomi menilai singkong sangat potensial dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional dan merupakan salah satu varietas pangan yang berbasis pada sumber daya lokal. Oleh karena itu, mulai berkembang agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Jember. tabel yang proporsional.



Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Jember Tahun 2017

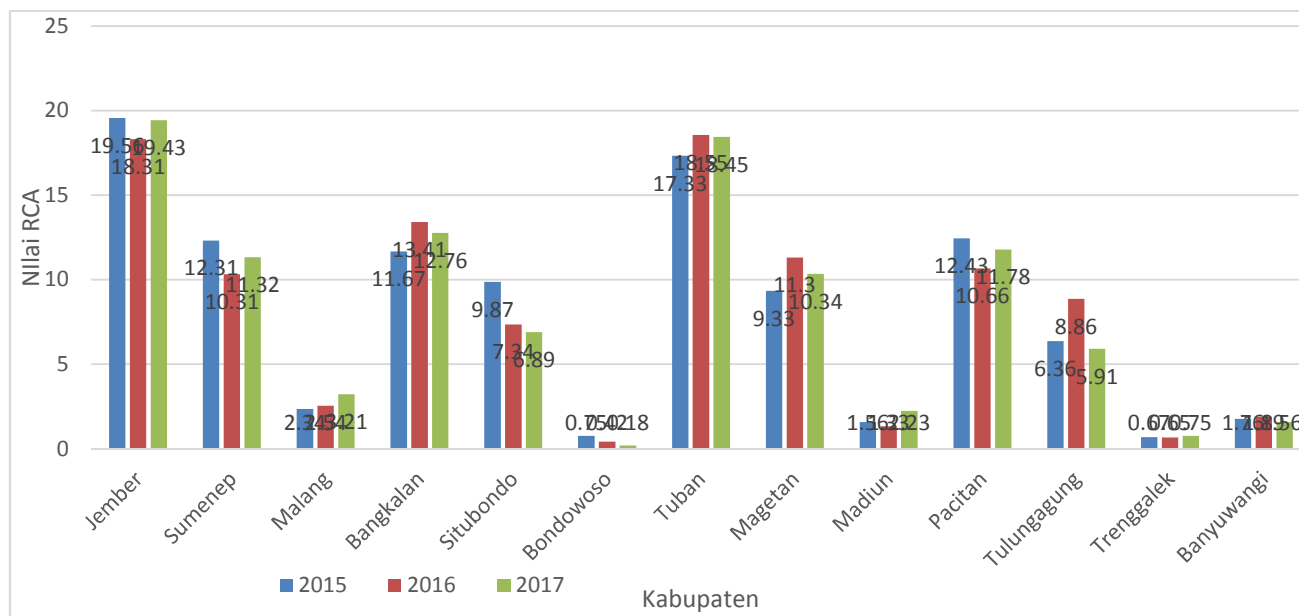
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2018, diolah

Dalam perspektif statistik, dapat digambarkan bahwa proporsi lahan tanaman padi merupakan yang tertinggi di antara lima komoditas lainnya, yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, singkong kayu dan ubi jalar. Luas lahan pertanian tanaman singkong sekitar 1279 Ha pada tahun 2016, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian padi. Kondisi tersebut menegaskan rendahnya minat petani dalam budidaya singkong. Kebijakan terkait pengembangan produk berbasis sumber daya lokal dan pemberian insentif untuk mendukung industri hulu sampai ke hilir pertanian dalam rangka menggerakkan iklim usaha di Kabupaten Jember terutama untuk komoditas pertanian singkong belum optimal.

Kebijakan peningkatan ketersediaan pangan cenderung difokuskan pada komoditas padi, jagung dan kedelai sebagai komoditas pangan utama. Sedangkan kebijakan peningkatan ketersediaan pangan untuk komoditas singkong, peningkatan pertumbuhan produksinya lebih disesuaikan dengan kemampuan petani dan daya serap pasar (Bardhan, 1989). Dengan kata lain, laju peningkatan produksi singkong bervariasi bergantung pada kemampuan petani dan daya serap pasar. Sejauh ini akses pasar merupakan salah satu kendala utama dalam peningkatan produktifitas tanaman singkong. Petani mengalami kesulitan untuk mendistribusikan hasil panennya terutama di daerah yang jauh dari jangkauan pasar.

Kebijakan terkait pengelolaan tanaman singkong yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember maupun oleh Disperindag Kabupaten Jember hanya didasarkan oleh Rencana Strategis (Renstra) tahun 2011–2015. Sementara belum ada kebijakan berupa peraturan perundang-undangan atau Peraturan Daerah terkait pengelolaan atau budidaya tanaman singkong maupun perlindungan petani. Pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam Renstra tersebut di atas bergantung pada situasi dan kondisi, di mana pelaksanaannya belum optimal di sejumlah wilayah di Kabupaten Jember. Implementasi kebijakan pasca

taman pada tataran perindustrian dan perdagangan juga belum optimal. Pada tataran industri, pemberian bantuan non-bajiter seperti bantuan ala-alat produksi untuk mengolah singkong menjadi produk turunan yang bermutu dan memiliki nilai jual sejauh ini belum terlaksana karena kendala administrasi di tingkat pemerintah daerah. Di sisi lain pada tataran perdagangan, kebijakan untuk proses distribusi dan penetrasi pasar belum terlaksana sehingga menyebabkan nilai jual komoditas singkong semakin rendah. Keterlambatan distribusi sebagai akibat dari daya serap pasar yang rendah berdampak pada semakin rendahnya nilai jual yang mendorong petani beralih pada komoditas tanaman pangan lain.



Gambar 1. Nilai RCA Komoditas Singkong Kabupaten Jember dibandingkan Kabupaten lainnya di Jawa Timur tahun 2015-2017 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018, diolah)

Berdasarkan data ekspor singkong Jember dan ekspor singkong regional beberapa Kabupaten di Jawa Timur hingga tahun 2017 yang diperoleh dari beberapa instansi terkait, didapatkan variabel nilai ekspor singkong Jember, nilai total ekspor komoditas pertanian Jember, nilai ekspor singkong Jawa Timur, dan nilai total ekspor komoditas pertanian di Jawa Timur. Dari variabel-variabel tersebut dapat diolah untuk mendapatkan variabel daya saing melalui metode RCA. Hasil perhitungan RCA dapat dilihat pada Gambar 1. Apabila diperhatikan pada Gambar 1, dalam periode tahun 2017, terlihat bahwa nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditas singkong Jember memiliki nilai 19,43 atau di atas satu, yang berarti pada periode tersebut singkong Jember memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain dengan komoditas yang sama. Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang tinggi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal misalnya pengaruh kebutuhan singkong kering untuk industri di daerah yang semakin kecil sehingga produksi singkong diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan singkong kering di luar daerah (ekspor), atau industri tepung singkong kering dalam negeri yang tidak berkembang, tidak efisien, atau tidak menarik bagi investor untuk bergerak dalam industri agro karena keuntungan yang diperoleh kecil. Akan tetapi nilai tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,31 pada tahun 2016. Hal ini dapat terjadi karena permintaan singkong luar daerah yang juga meningkat sebagai bahan baku bioetanol serta produk turunan derivasinya serta membaiknya harga di tingkat petani dan harga rata-rata singkong di pasar nasional.

Selanjutnya, keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*). Keunggulan kompetitif menunjukkan sejauh mana usahatani singkong mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat atau aktual. Semakin kecil nilai PCR berarti komoditas tersebut semakin kompetitif. Keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya domestik, dengan kata lain, sejauh mana sumberdaya domestik dapat dihemat untuk menghasilkan satu satuan pendapatan. Untuk mengetahui nilai PCR, diperlukan data berupa biaya tetap dan biaya variabel usahatani singkong Kabupaten Jember. PCR merupakan rasio antara biaya privat input non tradable dengan selisih antara penerimaan privat

dengan biaya privat input tradable privat. Nilai PCR menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya. Sehingga pada penelitian ini perlu dipisahkan antara biaya input tradable dan non tradable berdasarkan harga privat. Harga privat atau harga finansial adalah tingkat harga riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya. Input tradable adalah input yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar nasional, yang termasuk dalam input tradeable adalah pupuk, benih, pestisida. Sedangkan input nontradable merupakan input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional yang termasuk dalam input nontradable adalah lahan, tenaga kerja, alat-alat pertanian, dan modal. Berdasarkan hasil analisis PCR pada Tabel 1, usahatani singkong di Jember memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki nilai Privat Cost Ratio (PCR) 0,53 atau kurang dari satu, yang berarti untuk mendapatkan nilai tambah output usahatani singkong sebesar satu satuan diperlukan tambaha biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu sebesar 0,53. Sedangkan keuntungan privat bernilai positif ($D > 0$), hal tersebut menunjukkan bahwa indikasi dari hasil usahatani singkong Jember supernormal dan harus mengarah pada ekspansi atau perluasan di masa mendatang, kecuali apabila daerah pertanian di Jember tidak dapat diperluas atau terdapat tanaman pengganti yang lebih menguntungkan secara privat.

Tabel 1. Perhitungan PCR Biaya Usahatani Singkong Kabupaten Jember Berdasarkan Harga Privat tahun 2019

| Uraian | Penerimaan Output | Biaya Input | | Keuntungan | PCR |
|--------------|-------------------|-------------|--------------|-----------------|-----------|
| | | Tradable | Non Tradable | | |
| | (A) | (B) | (C) | (D = A - B - C) | (C/(A-B)) |
| Harga Privat | 11,450,000 | 1,800,000 | 4,500,000 | 5,150,000 | 0.53 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Hasil analisis PCR yang menunjukkan bahwa komoditas singkong Jember memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR yang kurang dari satu menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output singkong pada harga privat diperlukan kurang dari satu satuan biaya sumberdaya domestik. Dapat juga dikatakan bahwa, untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat diperlukan pengorbanan lebih kecil dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Kondisi usahatani singkong yang memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi salah satu sebab mengapa usahatani singkong selalu diusahakan dan berkembang di lapang. Saat ini petani menanam singkong dikarenakan harga singkong saat ini masih lebih baik dibandingkan dengan komoditas lain yang sering ditanam oleh petani seperti jagung dan kangkung. Selain itu, perusahaan singkong juga tidak memerlukan biaya pembenihan karena petani menyiapkan benih sendiri yang mudah didapat dari hasil tanam sebelumnya.

Pemintaan singkong juga terus meningkat terutama untuk kebutuhan industri sehingga produksi singkong Jember senantiasa ditingkatkan dengan serta mengoptimalkan sumberdaya domestiknya. Hasil penelitian ini menguatkan kembali hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai daya saing singkong yang menyatakan bahwa komoditas singkong memiliki keunggulan kompetitif. Kondisi ini salah satunya dapat disebabkan oleh sistem usahatani yang digunakan di lokasi penelitian sudah mulai menerapkan teknologi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Sistem usatani singkong jika dilakukan secara intensif dapat meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas singkong. Sistem usahatani singkong secara intensif memiliki nilai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem usahatani konvensional.

Penggunaan input yang tepat juga dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani singkong, artinya sistem usahatani yang efisien menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal tersebut terbukti dengan tingginya keunggulan kompetitif usahatani singkong di daerah lain sebagai eksportir singkong terbesar tingkat nasional. Penggunaan input yang tepat menjadikan petani singkong mendapatkan keunggulan kompetitif dan keuntungan yang tinggi dalam kegiatan usahatani singkong.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditas ubi kayu Indonesia sebesar 19,43 atau di bawah satu, yang berarti pada periode tersebut ubi kayu Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain dengan komoditas yang sama. Nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) untuk komoditas ubi kayu Indonesia sebesar 0,53 atau kurang dari satu, yang berarti pada periode tersebut ubi kayu Indonesia memiliki keunggulan kompetitif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar MF. 2014. Analisis Daya Saing Industri Furniture Rotan Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista Edisi 4 Vol 2*
- [2] Asriani PS 2010. Perdagangan Ubi kayu Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal AGRISEP Vol 9 No. 2: 184-196*
- [3] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. <http://www.bps.go.id>.
- [4] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. <http://www.bps.go.id>.
- [5] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. <http://www.bps.go.id>.
- [6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Data dan Statistik Kabupaten Jember 2018. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten (BAPPEKAB) Pemerintahan Kabupaten Jember.
- [7] Bardhan P. 1989. *Alternative Approaches to the Theory of Institutional in Economic Development. Dalam Pranab Bardhan. (ed). The Economic Theory of Agrarian Institutions*. Oxford : Clarendon Press
- [8] Basri F. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.
- [9] Madhin, G. Z. E. 1999. Transaction Costs and Market. Institutions Grain Brokers in Ethiopia. MSSD Discussion Paper No 31. *International Food Policy Research*.
- [10] Minot, N. 1999. Effect of Transaction Cost on Supply Response and Marketed Surplus : Simulations Using Non-Separable Household Model. International Food Policy Research Institute Washington, D.C.
- [11] Nigel, K., E. Sadoulet and A. De Janvry. 2000. Transaction costs and agricultural household supply response. *American Journal Agricultural Economics* 82(2): 245 – 259.
- [12] North D.C. 1990. *Institutions, Institutional change and Economic Performance*. Cambridge : Cambridge University Press
- [13] Okorie, Oguejiofor Joseph. 2012. *Level of Adoption of Improved Cassava Varieties And The Profitability of Cassava Production In Enugu State, Nigeria*. Disertation: Department of Agricultural Economics University of Nigeria, Nsukka
- [14] Ostrom E. 1985. Self-Government of common-pool resources. Workshop in political theory and policy analysis. Indiana University, Indiana, USA. 39 pp.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas bantuan pendanaan hibah kompetensi penelitian skema penelitian dasar (berbasis kompetensi) tahun 2019. Atas bantuan pendanaan penelitian ini, salah satu output peneliti yang dapat diterbitkan adalah melalui proceeding seminar nasional ini. Besar harapan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak masyarakat luas, khususnya petani singkong dan pengambil kebijakan di daerah.